

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gelar Haji

1. Definisi Gelar Haji

Definisi Gelar Haji menurut Nurcholish Madjid, seorang intelektual Muslim, memandang gelar haji sebagai tanda kedekatan seseorang dengan Tuhan. Namun, Madjid juga mengingatkan bahwa ibadah haji bukan hanya soal formalitas atau status sosial, melainkan sebuah perubahan internal yang mendalam, di mana seseorang diharapkan kembali dengan akhlak yang lebih baik. Dalam pandangannya, gelar haji bukan sekadar predikat, tetapi adalah hasil dari perjalanan spiritual yang seharusnya mengubah perilaku individu.¹

Definisi Gelar Haji Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani, gelar haji adalah penghormatan terhadap seseorang yang telah menyelesaikan salah satu rukun Islam dengan penuh kesungguhan. Dalam ajarannya, ia menekankan bahwa ibadah haji bukan hanya tentang aspek ritual, tetapi juga terkait dengan penyucian jiwa dan peningkatan kualitas spiritual. Bagi Jailani, gelar haji seharusnya membawa transformasi spiritual yang mendalam pada diri individu tersebut, mencerminkan kesucian hati dan peningkatan dalam kehidupan moral.²

¹ Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 175.

² Jailani, Abdul Qadir. *Al-Ghunyah li-Talibi Tariq al-Haq* The Sufficiency for Those Who Seek the Path of Truth, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), hlm. 202.

Gelar Haji menurut Nasruddin al-Tusi Nasruddin al-Tusi, seorang tokoh filosof dan ilmuwan Muslim, mengartikan gelar haji sebagai manifestasi dari kesadaran tinggi dalam beragama. Bagi al-Tusi, haji adalah simbol dari pembersihan batin dan penyempurnaan diri dalam rangka untuk mencapai kedamaian spiritual. Gelar ini seharusnya menggambarkan seseorang yang telah mengalami perubahan esensial dalam dirinya dan menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Tuhan.³

Definisi Gelar Haji Menurut Max Weber Max Weber dalam karyanya yang terkenal, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, tidak secara langsung membahas gelar haji, namun ia membahas konsep ritual keagamaan yang mirip dengan ibadah haji. Weber menjelaskan bahwa suatu ritual agama dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memengaruhi status sosial individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia, gelar haji dapat dipahami tidak hanya sebagai penanda status keagamaan, tetapi juga sebagai simbol pencapaian sosial dan ekonomi.⁴

2. Historis Gelar Haji di Indonesia

Gelar "Haji" adalah sebutan kehormatan yang diberikan kepada individu yang telah menunaikan ibadah haji ke Mekkah, salah satu rukun Islam yang kelima. DAFTARPenyematan gelar ini tidak hanya

³ Tusi, Nasruddin. *At-Tahdhir li-Ahl al-Tawhid*, (Tehran: Islamic Institute for Thought, 1998), hlm. 121.

⁴ Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. (New York: Charles Scribner's Sons, 1905), hlm. 116.

menandakan bahwa seseorang telah memenuhi kewajiban agama, tetapi juga mencerminkan status sosial dan penghormatan dalam masyarakat.⁵

Gelar "Haji" bagi pria dan "Hajjah" bagi wanita di Indonesia adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah menunaikan ibadah haji, rukun Islam kelima. Gelar ini memiliki makna sosial, agama, dan budaya yang mendalam dalam masyarakat Indonesia. Berikut adalah uraian mengenai sejarah gelar haji di Indonesia dari masa ke masa:

a. Sejarah Awal Perjalanan Haji di Indonesia

Ibadah haji di Indonesia sudah dikenal sejak zaman kerajaan Islam pertama di Nusantara, seperti Kesultanan Demak pada abad ke-15. Pada waktu itu, keberangkatan haji dilakukan oleh kalangan bangsawan dan ulama. Mereka yang berhasil menunaikan ibadah haji diberi penghormatan, dan gelar "Haji" mulai diterapkan kepada mereka yang telah menunaikan ibadah tersebut.⁶

Pada masa itu, perjalanan menuju Mekkah sangat sulit dan memakan waktu lama. Keberangkatan jemaah haji dilakukan melalui jalur laut, dengan menggunakan kapal-kapal dagang yang sering kali melintasi Samudra Hindia, bahkan melalui India atau Afrika Utara sebelum sampai ke Mekkah.⁷

⁵ Syamsul Anwar, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Rajawali Press, 2007), hlm. 84

⁶ Syamsul Anwar, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Rajawali Press, 2007), hlm. 85

⁷ Syamsul Anwar, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Rajawali Press, 2007), hlm. 85.

b. Peningkatan Keberangkatan Haji pada Masa Kolonial

Pada masa penjajahan Belanda, meskipun pemerintahan kolonial cenderung mengawasi perjalanan haji, ibadah haji tetap dilakukan oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia. Pemerintah Belanda, meskipun tidak secara langsung melarang keberangkatan haji, mengatur beberapa regulasi yang berkaitan dengan perjalanan tersebut, terutama yang berkaitan dengan pelabuhan keberangkatan dan jalur pelayaran.⁸

Namun, meskipun ada pengawasan dari pemerintah kolonial, jumlah orang Indonesia yang berangkat haji semakin meningkat, terutama pada kalangan pedagang, ulama, dan beberapa kelompok sosial yang lebih mampu secara finansial. Gelar "Haji" menjadi lebih dikenal sebagai simbol kehormatan dan prestise sosial. Mereka yang telah menunaikan haji dihormati dalam masyarakat dan dianggap memiliki pengetahuan agama yang lebih mendalam.⁹

c. Gelar Haji dan Pengaruh Sosialnya

Gelar haji pada masa ini tidak hanya menjadi simbol ibadah yang sah, tetapi juga menjadi simbol status sosial yang sangat dihormati di masyarakat. Mereka yang kembali dari Mekkah dan mendapatkan gelar "Haji" atau "Hajjah" sering kali diberi sambutan khusus oleh masyarakat. Gelar ini menjadi tanda bahwa seseorang

⁸ Nurul Qoyimah, *Sejarah Ibadah Haji Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Badan Pengelola Keuangan Haji, 2023), hal. 38

⁹ Abdul Karim, *Perjalanan Haji dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95.

telah menunaikan kewajiban agama Islam yang besar dan dianggap sebagai individu yang memiliki kesucian spiritual.¹⁰

Gelar haji juga berfungsi sebagai pembeda dalam masyarakat. Misalnya, dalam tradisi masyarakat Jawa dan beberapa daerah lainnya, gelar haji menjadi bagian dari identitas sosial yang memberikan pengakuan terhadap seseorang sebagai figur yang lebih dihormati.¹¹

d. Setelah Kemerdekaan Indonesia

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pengaturan pelaksanaan ibadah haji mulai semakin terstruktur. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mulai mengatur keberangkatan jemaah haji dengan lebih sistematis, mengatur kuota, pelatihan, dan pemberangkatan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa perjalanan haji berjalan dengan aman, sesuai dengan ketentuan agama, serta memenuhi standar kesehatan dan keselamatan.¹²

Pada masa ini, gelar haji tetap dianggap sebagai penghormatan dan pengakuan terhadap pencapaian spiritual seseorang. Gelar ini menjadi lebih formal dan diatur oleh pemerintah melalui Kementerian Agama. Mereka yang telah menunaikan ibadah haji dengan lancar

¹⁰ Nurul Huda, *Islam dan Kebudayaan di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 200.

¹¹ Nurul Huda, *Islam dan Kebudayaan*hlm. 210.

¹² M. Dawam Rahardjo, *Islam di Indonesia dan Dunia* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 2003), hlm. 145.

berhak menerima gelar tersebut dan secara resmi diakui dalam sistem keagamaan Indonesia.¹³

e. Gelar Haji dalam Konteks Sosial dan Budaya Modern

Di era modern, gelar haji masih memegang makna penting dalam masyarakat Indonesia. Meskipun banyak orang yang dapat berangkat haji berkat kemudahan transportasi dan peningkatan kesejahteraan ekonomi, gelar haji tetap menjadi simbol prestise. Di banyak daerah, mereka yang telah menunaikan haji masih dihormati dan sering kali dijadikan contoh teladan dalam kehidupan keagamaan.¹⁴

Namun, dalam praktiknya, meskipun gelar haji tetap dihormati, banyak jemaah haji yang tidak selalu menonjolkan gelar ini dalam kehidupan sehari-hari. Terutama karena penerimaan masyarakat yang lebih terbuka dan egaliter. Di beberapa tempat, gelar ini lebih dipandang sebagai suatu kenangan atau tanda bahwa seseorang telah menjalani proses spiritual yang mendalam.

f. Pemberian Gelar Haji oleh Pemerintah

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama menetapkan prosedur pemberian gelar haji. Haji diberikan kepada mereka yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah haji sesuai dengan syarat yang berlaku. Meskipun pemberian gelar ini bukanlah hal yang diwajibkan secara resmi oleh negara, gelar tersebut tetap dihormati

¹³ M. Dawam Rahardjo, *Islam di Indonesia dan* hlm.160.

¹⁴ Nurul Huda, *Islam dan Kebudayaan di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 180.

dalam masyarakat, sebagai simbol keberhasilan seseorang dalam menjalankan salah satu rukun Islam.¹⁵

B. Teori-Teori

1. Teori Simbolisme Sosial

Simbolisme sosial memandang bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial membentuk makna dalam kehidupan masyarakat. Gelar haji, sebagai simbol, memiliki makna yang lebih dalam dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

- George Herbert Mead: Teori simbolisme sosial Mead berfokus pada bagaimana simbol-simbol digunakan dalam interaksi sosial untuk membangun identitas dan makna. Gelar haji, sebagai simbol dalam masyarakat Indonesia, menggambarkan status sosial dan religius seseorang. Gelar ini memberi makna sosial yang diterima dan diakui oleh orang lain dalam interaksi sosial.¹⁶
- Victor Turner dan Konsep Liminalitas: Dalam kajian tentang ritual, Turner menggunakan konsep *liminality*, yang mengacu pada proses perubahan status individu setelah menjalani sebuah ritual, seperti haji. Gelar haji adalah penanda bahwa seseorang telah melalui fase transisi dalam kehidupan spiritual dan sosialnya, dan dengan itu memperoleh status sosial yang baru dalam masyarakat.¹⁷

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Menunaikan Haji dengan Hati yang Ikhlas* (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hlm. 40.

¹⁶ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934) hal. 150.

¹⁷ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969) hal. 94.

2. Teori Status Sosial

Status sosial merujuk pada posisi individu dalam struktur sosial yang ditentukan oleh berbagai faktor, seperti prestasi, pendidikan, dan pengakuan masyarakat. Gelar haji, dalam konteks ini, bisa dianggap sebagai indikator status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat Indonesia.

- Max Weber: Weber menjelaskan bahwa status sosial seseorang terbentuk oleh pengakuan dan penghargaan dari masyarakat. Gelar haji menjadi simbol status yang dihormati dalam masyarakat Indonesia karena dianggap sebagai tanda keberhasilan spiritual yang diakui oleh umat Islam. Status sosial ini, menurut Weber, dapat berpengaruh pada hubungan sosial dan pengakuan yang diterima dalam kelompok sosial.¹⁸
- Pierre Bourdieu: Dalam teori modal sosial dan simbolik, Bourdieu menjelaskan bahwa gelar haji berfungsi sebagai *modal simbolik* yang memberikan pengaruh dalam masyarakat. Gelar ini memperkuat posisi sosial seseorang dan memberi mereka modal sosial yang bisa digunakan untuk membangun hubungan, memperoleh pengakuan, dan mengakses berbagai peluang dalam kehidupan sosial. Gelar haji memperlihatkan adanya pengaruh budaya dalam memandang individu dengan status lebih tinggi.¹⁹

¹⁸ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Berkeley: University of California Press, 1978), hal. 302.

¹⁹ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (London: Routledge, 1984), hal. 176.

3. Teori Ritual dan Keagamaan

Teori ini berfokus pada peran ritual keagamaan dalam membentuk makna dan status seseorang dalam masyarakat. Gelar haji memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat, namun juga memainkan peran sosial yang penting dalam masyarakat.

- Emile Durkheim: Durkheim menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjaga solidaritas dan kohesi sosial. Ritual keagamaan, seperti ibadah haji, memiliki peran dalam memperkuat ikatan sosial di antara umat Islam. Gelar haji menjadi simbol dari individu yang telah menyelesaikan perjalanan spiritual yang tidak hanya meningkatkan kedekatannya dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.²⁰
- Mircea Eliade: Eliade mengembangkan pemikiran bahwa ritual keagamaan menghubungkan individu dengan dimensi transendental atau ilahi. Gelar haji menjadi simbol dari pencapaian spiritual yang lebih tinggi, yang tidak hanya berkaitan dengan keagamaan, tetapi juga dengan makna filosofis yang lebih mendalam tentang perjalanan hidup seseorang menuju kesucian.²¹

²⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: Free Press, 1912), hal. 273.

²¹ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1959), hal. 102.

4. Teori Kultural dan Identitas Sosial

Teori kultural dan identitas sosial menggali bagaimana budaya dan simbol budaya membentuk identitas individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks gelar haji, gelar tersebut menjadi bagian penting dari identitas sosial seseorang dalam masyarakat Indonesia.

- Clifford Geertz dan Budaya sebagai Sistem Simbolik: Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* mengemukakan bahwa budaya adalah sistem simbolik yang memberikan makna terhadap kehidupan sosial masyarakat. Gelar haji berfungsi sebagai simbol yang menggambarkan integrasi antara nilai agama dan budaya Indonesia. Gelar ini tidak hanya mencerminkan identitas agama, tetapi juga menjadi simbol dari penghormatan terhadap tradisi dan budaya lokal.²²
- Edward Said dan Identitas Poskolonial: Dalam kerangka poskolonial, Said mengemukakan bagaimana identitas sosial dibentuk melalui simbol-simbol budaya yang kuat. Gelar haji, dalam konteks Indonesia, berfungsi sebagai simbol identitas yang menghubungkan individu dengan komunitas Muslim global, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya lokal Indonesia.²³

5. Teori Perubahan Sosial dan Modernisasi

Teori perubahan sosial membahas bagaimana proses sosial dan budaya berubah dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Gelar haji, meskipun memiliki akar yang kuat dalam tradisi keagamaan, juga

112. ²² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hal.

²³ Edward Said, *Culture and Imperialism* (New York: Vintage Books, 1993), hal. 115.

dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

- Anthony Giddens dan Modernisasi: Giddens berbicara tentang bagaimana tradisi berinteraksi dengan perubahan sosial dalam masyarakat yang semakin modern. Gelar haji dapat dipahami sebagai simbol yang telah mengalami adaptasi dengan perkembangan zaman. Meskipun masih dianggap sakral, gelar haji juga semakin dilihat sebagai simbol prestise sosial dalam masyarakat yang semakin mengedepankan modernitas.²⁴
- Arjun Appadurai dan Globalisasi: Dalam konteks globalisasi, gelar haji tidak hanya menjadi simbol lokal, tetapi juga simbol internasional yang menghubungkan umat Islam di seluruh dunia. Melalui proses globalisasi, gelar haji menjadi lebih dari sekadar penanda status di Indonesia, tetapi juga menjadi bagian dari identitas global umat Muslim.²⁵

6. Teori Strukturalisme dan Posisi dalam Masyarakat

Teori strukturalisme melihat bahwa struktur sosial mempengaruhi pemahaman kita tentang simbol dan peran dalam masyarakat. Gelar haji sebagai simbol sosial membentuk relasi individu dengan masyarakat.

²⁴ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990), hal. 67.

²⁵ Arjun Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996), hal. 33.

- Claude Levi-Strauss dan Struktur Sosial: Levi-Strauss menyatakan bahwa budaya membangun sistem simbolik yang mempengaruhi kehidupan sosial. Gelar haji adalah bagian dari struktur sosial yang menghubungkan individu dengan norma-norma sosial yang ada. Dengan memperoleh gelar haji, individu ditempatkan dalam suatu posisi yang lebih tinggi dalam struktur sosial masyarakat.²⁶

C. Simbol Gelar Haji

Berikut adalah beberapa makna filosofis dari gelar haji:

a. Simbol Pengorbanan dan Kesucian

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang sarat dengan makna pengorbanan dan ketulusan yang mendalam. Bagi seorang Muslim, keputusan untuk menunaikan haji bukanlah sesuatu yang bersifat instan atau ringan, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan kesiapan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebelum keberangkatan ke tanah suci, seseorang harus melalui tahapan-tahapan persiapan yang kompleks, mulai dari pengumpulan dana yang tidak sedikit hingga penataan batin untuk menyambut ibadah yang penuh dengan makna spiritual. Persiapan materi melibatkan pengelolaan finansial yang matang, sering kali dilakukan bertahun-tahun sebelumnya, bahkan dalam beberapa kasus, harus dengan menabung sedikit demi sedikit dari hasil kerja keras.²⁷

²⁶ Claude Lévi-Strauss, *Structural Anthropology* (Chicago: University of Chicago Press, 1963), hal. 95.

²⁷ Quraish Shihab, *Fikih Perjalanan Haji* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 49.

Selain itu, kesiapan spiritual juga menjadi hal yang sangat penting. Seseorang yang akan berhaji dituntut untuk membekali dirinya dengan pemahaman keagamaan, niat yang ikhlas, serta kesiapan mental untuk menjalani rangkaian ritual yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga penuh nilai simbolik. Perjalanan menuju Mekkah sendiri bukan sekadar perjalanan geografis, melainkan juga perjalanan rohani yang menuntut kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati. Dalam konteks ini, ibadah haji memerlukan pengorbanan waktu, tenaga, dan kenyamanan, karena para jamaah harus menjalani berbagai rukun haji di bawah kondisi cuaca ekstrem, lingkungan yang padat, serta aturan-aturan yang ketat.

Oleh karena itu, gelar haji tidak semata-mata merupakan tanda bahwa seseorang telah menunaikan sebuah kewajiban agama, tetapi juga menjadi simbol dari pengorbanan besar yang telah dilakukan. Gelar ini mencerminkan keberhasilan seseorang dalam melewati ujian fisik maupun finansial, serta menjadi saksi atas dedikasi dan komitmen spiritualnya kepada Tuhan. Dengan demikian, di balik gelar tersebut tersimpan kisah tentang ketekunan, pengorbanan, dan pencarian makna hidup yang lebih dalam melalui perjalanan suci yang telah dilalui.²⁸

Secara filosofis, gelar ini mengandung makna bahwa seseorang yang mendapatkannya telah melalui perjalanan spiritual yang penuh dengan ujian, dan akhirnya berhasil mencapai kesucian dalam

²⁸ Quraish Shihab, *Fikih Perjalanan Haji* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 50.

menjalankan rukun Islam kelima. Ini juga berarti bahwa orang tersebut memiliki komitmen yang kuat terhadap agama dan hidup dalam kesederhanaan serta kerendahan hati.²⁹

b. Simbol Pembersihan Diri (Tazkiyah)

Haji dalam ajaran Islam sering diartikan sebagai proses pembersihan diri (tazkiyah) dari segala dosa. Dalam prosesi ibadah haji, ada berbagai ritual yang dilakukan untuk membersihkan hati dan jiwa, seperti wukuf di Arafah, melempar jumrah, dan thawaf di Ka'bah. Gelar haji memiliki makna bahwa orang yang berhasil menunaikan ibadah haji telah melalui proses pembersihan diri dari kesalahan, dosa, dan kekhilafan masa lalu.³⁰

Dalam konteks filosofis, gelar haji bukan sekadar tanda bahwa seseorang telah menunaikan rukun Islam kelima, tetapi lebih jauh dari itu, ia mencerminkan perjalanan spiritual yang sangat mendalam sebuah transformasi eksistensial dari seorang hamba yang merindukan kedekatan dengan Sang Pencipta. Ibadah haji mengandung makna penyucian jiwa, pelepasan dari atribut duniawi, serta simbol kembalinya manusia kepada fitrahnya yang murni. Proses ini bukan hanya tentang menjalankan serangkaian ritual, tetapi tentang merasakan dan menghayati hakikat ketundukan total kepada Allah SWT. Seorang yang bergelar haji telah melewati momen-momen kontemplatif di tempat-tempat suci seperti

²⁹ Quraish Shihab, *Fikih Perjalanan Haji*....., hlm. 55.

³⁰ Siti Musdah Mulia, *Haji dan Perempuan: Perspektif Sosial Budaya dan Agama* (Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 115.

Arafah, Muzdalifah, dan Mina, di mana ia berdiri bersama ribuan umat Muslim lain dalam kondisi yang setara, tanpa memandang status sosial, dan menyerahkan seluruh jiwa raganya untuk mendapat ridha Ilahi.³¹

Melalui pengalaman spiritual tersebut, seorang haji diharapkan mengalami perubahan batin yang signifikan—menjadi pribadi yang lebih sabar, rendah hati, dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Filosofi ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa ibadah haji merupakan bentuk latihan spiritual tertinggi yang membawa manusia menuju pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, dan mengembalikannya kepada kesucian jiwa yang sejati, yakni kedekatan dengan Allah dan pengingkaran terhadap hawa nafsu (Al-Ghazali, 2005: 238). Dalam pandangan ini, gelar haji tidak berhenti pada aspek eksternal berupa predikat sosial, tetapi menjadi simbol internal dari keberhasilan seseorang dalam menaklukkan dirinya sendiri.

Sebagai individu yang telah melalui proses pembersihan spiritual tersebut, seorang haji kemudian memikul tanggung jawab moral di tengah masyarakatnya. Ia dipandang sebagai figur yang telah mencapai suatu tingkatan kesalehan dan kedewasaan rohani, sehingga secara otomatis diharapkan dapat menjadi teladan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam sikap, perilaku, dan kontribusi terhadap lingkungannya. Gelar tersebut menjadi penanda, sekaligus pengingat, bahwa seseorang yang telah berhaji

³¹ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 238.

seharusnya menampilkan akhlak mulia dan membawa manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, dalam kerangka filosofis dan sosial, gelar haji bukan sekadar simbol prestise, melainkan manifestasi dari transformasi spiritual yang membuahkan tanggung jawab sosial yang lebih besar³²

c. Simbol Ketundukan dan Ketaatan pada Tuhan

Salah satu aspek paling mendasar dan penting dalam ibadah haji adalah bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah SWT, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Ibadah ini bukan sekadar perjalanan fisik menuju tanah suci, melainkan simbol dari perjalanan batin yang mengarah pada pengakuan atas kebesaran Tuhan dan kehinaan diri sebagai makhluk yang lemah. Dalam seluruh rangkaian ibadah haji, terdapat berbagai simbol dan ritual yang menggambarkan nilai ketundukan yang mutlak. Salah satu simbol paling kuat adalah mengenakan pakaian ihram, yakni dua helai kain putih tanpa jahitan bagi laki-laki, dan pakaian sederhana bagi perempuan, yang menunjukkan kesetaraan manusia di hadapan Allah, terlepas dari status sosial, kekayaan, maupun jabatan. Pakaian ihram adalah penyangkalan atas ego duniawi, dan bentuk simbolis bahwa setiap jamaah datang ke hadapan Tuhan dalam keadaan paling sederhana dan bersih dari atribut duniawi.³³

Ritual-ritual utama dalam haji seperti tawaf mengelilingi Ka'bah, sa'i antara bukit Shafa dan Marwah, serta wukuf di Arafah, seluruhnya

³² Azyumardi Azra, *Islam di Indonesia: Sejarah dan Kebudayaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 210.

³³ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 241.

bukan hanya bermakna simbolik tetapi juga spiritual. Mereka mencerminkan pengulangan sejarah pengabdian dan pengorbanan para nabi, khususnya Nabi Ibrahim dan keluarganya, serta menjadi pengingat akan pentingnya ketaatan tanpa syarat terhadap perintah Allah. Dalam hal ini, tawaf tidak hanya sekadar mengelilingi Ka'bah, tetapi merupakan pernyataan spiritual bahwa pusat kehidupan manusia adalah Allah semata. Sa'i adalah lambang usaha manusia yang tiada henti dalam mencari rahmat Tuhan, sedangkan wukuf di Arafah merupakan klimaks ibadah haji yang menggambarkan momen perenungan dan evaluasi total terhadap hidup. Setiap langkah dalam haji adalah bentuk nyata dari ketundukan dan kepasrahan yang paripurna.

Secara filosofis, penyematan gelar "Haji" kepada seseorang menunjukkan bahwa ia telah menuntaskan sebuah perjalanan ibadah yang menuntut ketulusan, kesabaran, dan kerendahan hati. Gelar ini tidak diberikan semata-mata karena seseorang telah sampai di Makkah, tetapi karena ia telah menjalani serangkaian ritual dengan semangat ketundukan dan pengabdian yang dalam kepada Tuhan. Dalam proses tersebut, seseorang dituntut untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan duniawi, serta sepenuhnya menundukkan dirinya kepada kehendak Ilahi. Hal ini selaras dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, yang menekankan bahwa haji adalah bentuk tertinggi dari ibadah fisik dan spiritual karena mengharuskan pelakunya

meninggalkan dunia, menanggalkan kesombongan, dan menampilkan ketaatan secara total sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.

Dengan demikian, gelar haji sejatinya adalah penanda dari keberhasilan seseorang dalam memenuhi salah satu kewajiban utama dalam Islam dengan penuh kesadaran spiritual dan penyerahan total. Ia bukan hanya simbol dari pencapaian religius, tetapi juga lambang bahwa seseorang telah menyelesaikan sebuah proses penyucian diri melalui ibadah yang penuh dengan makna filosofis tentang ketundukan, keikhlasan, dan kedekatan dengan Sang Pencipta.³⁴

d. Simbol Keikhlasan dalam Beribadah

Keikhlasan adalah nilai penting dalam Islam, termasuk dalam pelaksanaan ibadah haji. Tidak ada yang dapat dilihat oleh orang lain selain tindakan ibadah yang murni dilakukan karena Allah. Ibadah haji yang dilakukan dengan penuh keikhlasan akan membuahkan hasil berupa kedamaian batin dan keberkahan. Gelar haji mencerminkan bahwa orang tersebut telah menunaikan ibadah dengan niat yang bersih, tanpa ada pamrih atau niat duniawi.³⁵

Secara filosofis, gelar *haji* tidak hanya menunjukkan bahwa seseorang telah menunaikan salah satu rukun Islam yang kelima, melainkan juga mencerminkan kedalaman spiritualitas dan kesungguhan dalam menjalani perintah agama. Gelar ini menandakan

³⁴ Siti Musdah Mulia, *Haji dan Perempuan: Perspektif Sosial Budaya dan Agama* (Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 140.

³⁵ Quraish Shihab, *Fikih Perjalanan Haji* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 90.

bahwa ibadah yang dijalankan tidak sekadar bersifat formal atau ritualistik, melainkan dilakukan dengan sepenuh hati, penuh kesadaran, dan ketulusan yang mendalam. Dalam konteks ini, gelar *haji* menjadi simbol dari perjalanan batin yang intens, di mana pelakunya tidak hanya bergerak secara fisik menuju Tanah Suci, tetapi juga bergerak secara spiritual mendekati diri kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Keikhlasan inilah yang menjadi inti dari setiap amalan dalam Islam, karena dalam ajaran Islam, nilai suatu ibadah sangat bergantung pada niat dan ketulusan hati pelakunya dalam melaksanakan perintah Ilahi.³⁶

e. Simbol Kesempurnaan dalam Ibadah

Ibadah haji merupakan salah satu manifestasi tertinggi dari kepatuhan seorang Muslim terhadap ajaran Islam, yang tidak hanya mencakup pelaksanaan fisik semata, tetapi juga mencerminkan keterlibatan spiritual yang sangat mendalam. Sebagai rukun Islam yang kelima, haji tidak berdiri sendiri sebagai ritual tahunan semata, melainkan menjadi simbol dari integrasi antara keimanan, ketundukan, dan kesadaran akan makna kehidupan yang hakiki. Dalam kerangka ini, ibadah haji dapat dikatakan sebagai puncak dari amal ibadah umat Islam karena di dalamnya tercermin seluruh aspek esensial dari penghambaan kepada Allah yakni niat yang ikhlas, ketekunan menjalankan perintah-Nya, serta kesiapan meninggalkan segala

³⁶ Mudzhar, M. Atho. *Fikih dan Dinamika Sosial Politik: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 115.

kemewahan duniawi demi menjalani serangkaian ibadah yang penuh tantangan.³⁷

Oleh karena itu, gelar *haji* yang disematkan kepada seseorang setelah menunaikan ibadah ini, secara filosofis melambangkan pencapaian kesempurnaan dalam beragama. Ia tidak hanya sekadar menunjukkan bahwa seseorang telah memenuhi syarat formal keberagamaan, tetapi juga menandakan bahwa orang tersebut telah melalui proses spiritual yang mengarah pada pembentukan kepribadian yang luhur dan ketakwaan yang sejati. Ibadah haji mencakup latihan pengendalian diri yang luar biasa, di mana seseorang dituntut untuk menjaga ucapan, perilaku, serta hawa nafsunya sepanjang pelaksanaan ibadah tersebut. Selain itu, terdapat pula aspek kontemplatif yang mendalam, seperti saat wukuf di Arafah, yang memberikan ruang untuk merenungi kembali tujuan hidup dan kefanaan dunia.³⁸

Melalui proses tersebut, seorang Muslim tidak hanya melakukan perjalanan secara fisik ke Tanah Suci, melainkan juga menjalani perjalanan batin menuju kesadaran yang lebih tinggi akan hakikat hidup. Di sanalah tercapai ketenangan jiwa, rasa tunduk total kepada kehendak Ilahi, dan pemahaman bahwa hidup di dunia ini bersifat sementara, serta hanya merupakan persiapan menuju kehidupan yang

³⁷ Hasan, M. Ali. *Manasik Haji dan Umrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004, hlm. 27

³⁸ Hasan, M. Ali. *Manasik Haji dan Umrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 28

abadi di akhirat. Dengan demikian, ibadah haji menjadi bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga wahana transformasi diri yang menyeluruh, yang pada akhirnya membawa seorang Muslim menuju kedewasaan spiritual dan kedekatan yang lebih hakiki dengan Tuhannya.³⁹

f. Simbol Pembaharuan Diri dan Masyarakat

Ibadah haji bukan hanya tentang pencapaian individu, tetapi juga merupakan langkah menuju perubahan sosial. Orang yang telah menunaikan haji diharapkan bisa membawa pengaruh positif bagi masyarakat, dengan menjadi pribadi yang lebih bijaksana, lebih taat, dan lebih berbagi dengan sesama. Filosofisnya, gelar haji mencerminkan bahwa setiap individu yang telah melaksanakan ibadah haji seharusnya menjadi contoh perubahan yang baik dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.⁴⁰

Gelar ini mengandung harapan bahwa seseorang yang telah menunaikan haji dapat membawa nilai-nilai luhur, seperti persaudaraan, kepedulian terhadap sesama, dan keadilan dalam masyarakat.

g. Simbol Keberhasilan dalam Menyelesaikan Ujian Spiritual

Ibadah haji adalah perjalanan spiritual yang penuh dengan ujian, baik dari segi fisik maupun mental. Gelar haji secara filosofis

³⁹ Azyumardi Azra, *Islam di Indonesia: Sejarah dan Kebudayaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 215.

⁴⁰ Siti Musdah Mulia, *Haji dan Perempuan: Perspektif Sosial Budaya dan Agama* (Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 150.

menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil melewati berbagai ujian tersebut dengan kesabaran, ketekunan, dan tawakal. Keberhasilan dalam menunaikan haji menunjukkan kedewasaan spiritual yang tinggi dan pengendalian diri yang baik.⁴¹

D. Gelar Haji Perspektif Sosial Budaya di Indonesia

Menurut Agus Sunyoto, seorang arkeolog Islam Nusantara, pemberian gelar "Haji" di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1916. Pada masa penjajahan Belanda, pemerintah kolonial menetapkan peraturan yang mewajibkan setiap individu yang pulang dari menunaikan ibadah haji untuk menggunakan gelar tersebut. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memudahkan pengawasan terhadap para tokoh Muslim yang dianggap berpotensi memimpin perlawanan terhadap kolonialisme. Setelah Indonesia merdeka, kebiasaan menggunakan gelar "Haji" tetap bertahan dan menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Gelar ini kini tidak hanya sebagai simbol bahwa seseorang telah menunaikan ibadah haji, tetapi juga sebagai penghormatan dan pengakuan atas status sosial dalam komunitas Muslim di Indonesia.⁴²

Gelar "Haji" atau "Hajjah" bagi seseorang yang telah menunaikan ibadah haji memiliki makna yang sangat kuat dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia. Di negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia ini, gelar haji tidak hanya sekadar simbol agama, tetapi juga memiliki kedudukan

⁴¹ Quraish Shihab, *Fikih Perjalanan Haji* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 120.

⁴² Agus Sunyoto. "Asal-Usul Gelar 'Haji' di Indonesia." NU Online, di akses pada 27 September 2014 dari <https://islam.nu.or.id/nasional/asal-usul-gelar-hajj-di-indonesia-VRaLQ>

dan pengaruh dalam struktur sosial masyarakat. Gelar ini menjadi penanda status sosial, identitas, serta penghormatan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang sering kali dipandang sebagai tanda keberhasilan seseorang dalam menunaikan salah satu kewajiban utama dalam Islam.

1. Gelar Haji sebagai Simbol Status Sosial

Di Indonesia, gelar haji sering kali dikaitkan dengan status sosial seseorang dalam masyarakat. Menunaikan ibadah haji, yang memerlukan biaya besar, waktu, dan usaha yang panjang, dianggap sebagai prestasi yang tidak mudah dicapai. Oleh karena itu, seseorang yang berhasil menunaikan ibadah haji sering kali dihormati dan dipandang tinggi oleh masyarakat.⁴³

Gelar haji mencerminkan keberhasilan pribadi dalam menaklukkan berbagai tantangan besar yang tidak semua orang mampu melaluinya. Dalam konteks ini, keberangkatan haji tidak semata-mata dilihat sebagai bentuk ketaatan religius, tetapi juga sebagai pencapaian yang membutuhkan kesiapan dari berbagai aspek, seperti finansial, mental, dan fisik. Seorang calon jamaah haji harus memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk membiayai perjalanan serta menunaikan seluruh rangkaian ibadah di Tanah Suci. Di samping itu, mereka juga harus memiliki kesiapan mental dan spiritual untuk menghadapi tekanan

⁴³ Dien Madjid, Saleh Putuhena, dan Henri Chambert-Loir, *Gelar Haji: Antara Ibadah dan Status Sosial* (Jakarta: Penerbit Tilas, 2025), hlm. 45.

dan dinamika pelaksanaan ibadah haji yang menuntut kesabaran, keikhlasan, dan kedisiplinan tinggi.⁴⁴

Keberhasilan melewati proses ini menjadikan gelar *haji* bukan sekadar pengakuan atas pemenuhan kewajiban keagamaan, melainkan juga sebagai simbol prestise sosial yang melekat kuat, terutama dalam struktur sosial tradisional di Indonesia. Dalam masyarakat pedesaan maupun perkotaan yang masih memegang nilai-nilai tradisional, seseorang yang telah menyanggah gelar *haji* sering kali memperoleh penghormatan dan kedudukan yang lebih tinggi di lingkungan sosialnya. Mereka dianggap sebagai pribadi yang telah mencapai kematangan spiritual dan kesuksesan duniawi, karena mampu menyeimbangkan antara capaian material dan kedalaman religius. Gelar ini kemudian menjadi identitas sosial yang menandakan bahwa seseorang tidak hanya religius secara lahiriah, tetapi juga telah menunjukkan daya juang dan pengorbanan yang besar demi menunaikan kewajiban suci tersebut.⁴⁵

2. Penghormatan dan Kehormatan Sosial

Dalam banyak masyarakat adat di Indonesia, terutama di daerah Jawa, Sumatera, dan beberapa bagian Sulawesi, gelar haji membawa serta penghormatan khusus. Orang yang telah menunaikan ibadah haji sering kali diberikan sambutan khusus dalam acara-acara sosial atau

⁴⁴ Machasin. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), hlm. 142

⁴⁵ Dien Madjid, Saleh Putuhena, dan Henri Chambert-Loir, *Gelar Haji: Antara Ibadah dan Status Sosial* (Jakarta: Penerbit Tilas, 2025), hlm. 60.

pertemuan masyarakat. Ini merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap prestasi agama dan spiritualitas seseorang.⁴⁶

Masyarakat menempatkan para *haji* sebagai panutan, karena mereka dianggap telah melalui proses penyucian diri secara lahir dan batin yang dapat membentuk karakter mulia dan perilaku yang lebih selaras dengan nilai-nilai Islam. Kehidupan pasca-haji diharapkan menjadi cerminan dari perubahan yang nyata⁴⁷ baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan. Sosok *haji* kemudian menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi orang-orang di sekitarnya untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, lebih disiplin, dan lebih taat terhadap ajaran agama. Dalam konteks ini, gelar tersebut tidak hanya menjadi identitas religius, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat, yaitu sebagai penanda moralitas dan kepemimpinan spiritual dalam komunitas.

Masyarakat menganggap mereka yang telah menunaikan haji sebagai figur teladan dalam hal agama, disiplin, dan integritas. Gelar haji tidak hanya dihargai sebagai capaian pribadi, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan spiritual yang diharapkan dapat menginspirasi orang lain dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih taat kepada ajaran Islam.⁴⁸

⁴⁶Dina Rossa, *Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji terhadap Status Sosial* (Banda Aceh: Universitas Ar-Raniry Press, 2021), hlm. 100.

⁴⁷ Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 203

⁴⁸ Dina Rossa, *Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji terhadap Status Sosial* (Banda Aceh: Universitas Ar-Raniry Press, 2021), hlm. 115

3. Gelar Haji dalam Tradisi Budaya

Di Indonesia, gelar haji tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai agama, tetapi juga terkait dengan tradisi budaya setempat. Sebagai contoh, dalam budaya Jawa, gelar haji sering kali menjadi bagian dari identitas seseorang dalam masyarakat. Bagi sebagian masyarakat Jawa, gelar haji dapat membawa kewajiban untuk menjalankan peran sosial yang lebih besar, seperti menjadi panutan dalam kehidupan beragama, mengadakan pengajian, atau memberikan sumbangan untuk kepentingan sosial dan keagamaan.⁴⁹

Selain itu, dalam tradisi pernikahan, gelar haji sering kali dipandang sebagai salah satu faktor yang meningkatkan nilai sosial pasangan calon pengantin. Dalam beberapa komunitas, memiliki gelar haji menjadi salah satu syarat yang dianggap penting dalam memilih pasangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa gelar haji di Indonesia tidak hanya memiliki dimensi agama, tetapi juga dimensi sosial budaya yang kuat dalam membentuk norma-norma masyarakat.⁵⁰

4. Gelar Haji dan Persaingan Sosial

Meskipun gelar *haji* secara umum dipandang sebagai simbol kehormatan dan pencapaian spiritual yang tinggi dalam masyarakat Muslim, dalam praktik sosialnya, gelar ini tidak selalu lepas dari

⁴⁹ Achmad Thoriq Mahasisa, *Gelar Haji: Antara Ibadah dan Status Sosial* (Yogyakarta: Tilas.id, 2025), hlm. 45.

⁵⁰ Andi Nur Aidil Adha, *Gelar Karaeng Haji dan Status Sosial pada Masyarakat Desa Tamaona Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Press, 2021), hlm. 50.

dinamika yang kompleks. Di banyak komunitas, terutama di wilayah pedesaan dan dalam lingkungan sosial yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional, keberhasilan seseorang dalam menunaikan ibadah haji sering kali tidak hanya dimaknai sebagai bukti ketaatan kepada ajaran agama, tetapi juga dijadikan tolok ukur keberhasilan hidup. Gelar ini, dalam konteks tersebut, menjelma menjadi simbol status sosial yang sangat dihargai dan bahkan dibanggakan. Karena itu, tidak jarang timbul kecenderungan di masyarakat untuk menjadikan gelar *haji* sebagai bagian dari citra sosial yang perlu dikejar dan dipertahankan.⁵¹

Fenomena ini dapat memunculkan bentuk persaingan sosial yang halus namun nyata. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penghormatan sebagai *haji* bisa mendorong sebagian orang untuk berlomba-lomba menunaikan ibadah haji secepat mungkin, tidak hanya karena dorongan spiritual, tetapi juga karena tekanan sosial atau motivasi simbolik. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan menimbulkan perilaku konsumtif, seperti menabung secara besar-besaran untuk biaya haji, atau memilih jalur haji non-reguler (seperti haji khusus atau plus) yang biayanya jauh lebih mahal, demi mempercepat keberangkatan dan memperoleh gelar tersebut. Di satu sisi, fenomena ini mencerminkan semangat keberagamaan masyarakat yang tinggi. Namun di sisi lain, ia juga menunjukkan bagaimana simbol-simbol keagamaan bisa mengalami komodifikasi—dimaknai secara duniawi sebagai penanda kesuksesan dan

⁵¹ Bruinessen, Martin van. *Islam di Indonesia: Politik dan Kehidupan Keagamaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012), hlm. 267

gengsi sosial, bukan semata-mata sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.⁵²

Fenomena ini juga menciptakan tuntutan sosial bagi mereka yang belum menunaikan haji untuk melakukannya, agar tidak terpinggirkan atau dianggap kurang berhasil dalam menjalankan agama. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat menambah tekanan sosial bagi individu yang berada dalam lapisan masyarakat yang kurang mampu atau yang merasa kesulitan untuk berangkat haji.⁵³

5. Pengaruh Gelar Haji dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Gelar haji memiliki dampak sosial yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Di banyak daerah di Indonesia, orang yang menyandang gelar haji sering kali dianggap lebih dihormati dan dihargai dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam keluarga, masyarakat, atau organisasi keagamaan. Mereka mungkin diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti menjadi imam masjid, pengurus yayasan pendidikan Islam, atau penyelenggara acara keagamaan.⁵⁴

Bahkan dalam proses interaksi sehari-hari, gelar haji dapat memengaruhi persepsi dan sikap orang terhadap individu yang

⁵² Bruinessen, Martin van. *Islam di Indonesia: Politik dan.....*, hlm. 268

⁵³ Andi Setiawan, *Tuntutan Sosial dan Gelar Haji dalam Masyarakat Pedesaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2024, hlm. 90.

⁵⁴ Rudi Kurniawan, *Gelar Haji dalam Struktur Sosial Indonesia*, Penerbit Pramudya, Bandung, 2023, hlm. 75.

menyandanginya. Di banyak komunitas, mereka yang telah menunaikan haji sering dianggap lebih bijaksana, lebih berpandangan luas, dan lebih mematuhi norma-norma agama. Gelar ini sering kali memberikan otoritas moral dan kepercayaan dalam konteks hubungan sosial di masyarakat.⁵⁵

6. Perubahan Perspektif Gelar Haji di Era Modern

Seiring dengan perkembangan teknologi, kemajuan sistem informasi, dan perubahan pola hidup masyarakat yang semakin modern dan dinamis, makna sosial dari gelar *haji* di Indonesia mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Dahulu, keberangkatan haji dipandang sebagai sebuah pencapaian luar biasa yang membutuhkan pengorbanan besar, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya. Namun kini, dengan tersedianya akses informasi yang lebih luas, sistem pendaftaran yang semakin efisien, serta berkembangnya layanan biro perjalanan haji yang menawarkan berbagai paket dan kemudahan, proses pelaksanaan ibadah haji menjadi lebih praktis dan terjangkau dibandingkan masa lalu. Terutama di kawasan perkotaan dan kalangan kelas menengah, menunaikan ibadah haji kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang nyaris mustahil atau hanya bisa dicapai oleh segelintir orang.⁵⁶

Kemudahan ini, meskipun positif dalam konteks peningkatan akses umat Islam terhadap rukun Islam kelima, secara tidak langsung

⁵⁵ Rudi Kurniawan, *Gelar Haji*....., hlm. 81

⁵⁶ Rudi Kurniawan, *Gelar Haji dalam Struktur Sosial Indonesia*, (Bandung: Pramudya, 2023), hlm. 157.

turut mempengaruhi nilai simbolis dari gelar *haji* itu sendiri. Jika pada masa lalu gelar tersebut dipandang sebagai lambang kesuksesan spiritual dan sosial, kini di sebagian kalangan urban, terutama di kota-kota besar, gelar *haji* cenderung dianggap sebagai bagian dari rutinitas keagamaan yang normal dan tidak selalu mencerminkan prestise atau status sosial yang tinggi. Dalam masyarakat modern yang semakin rasional dan pragmatis, penghargaan terhadap gelar *haji* tetap ada, tetapi maknanya menjadi lebih personal dan tidak lagi sepenuhnya identik dengan status sosial yang istimewa. Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi nilai dalam masyarakat Muslim Indonesia yang bergerak dari pola tradisional ke arah yang lebih modern dan fungsional, di mana simbol keagamaan mengalami reinterpretasi sesuai konteks sosial dan kultural yang berkembang.⁵⁷

Di sisi lain, seiring dengan semakin meningkatnya akses pendidikan agama yang lebih luas, pemahaman masyarakat terhadap ibadah haji juga menjadi lebih dalam. Gelar haji tidak lagi hanya dilihat sebagai simbol status sosial semata, tetapi lebih sebagai penghargaan terhadap perjalanan spiritual yang mendalam. Masyarakat mulai melihat pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah haji, bukan hanya sebagai upacara sosial atau budaya, tetapi sebagai bentuk pengabdian yang sejati kepada Tuhan.⁵⁸

⁵⁷ Machmudi, Yon. *Islam Politik dan Demokratisasi di Indonesia: Studi tentang Partai Keadilan Sejahtera* (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 158

⁵⁸ Ahmad Fauzi, *Haji dalam Perspektif Sosial Perubahan Makna dan Nilai dalam Masyarakat Modern*, (Pustaka Alam, Yogyakarta, 2023), hlm. 112

7. Gelar Haji dan Tanggung Jawab Sosial

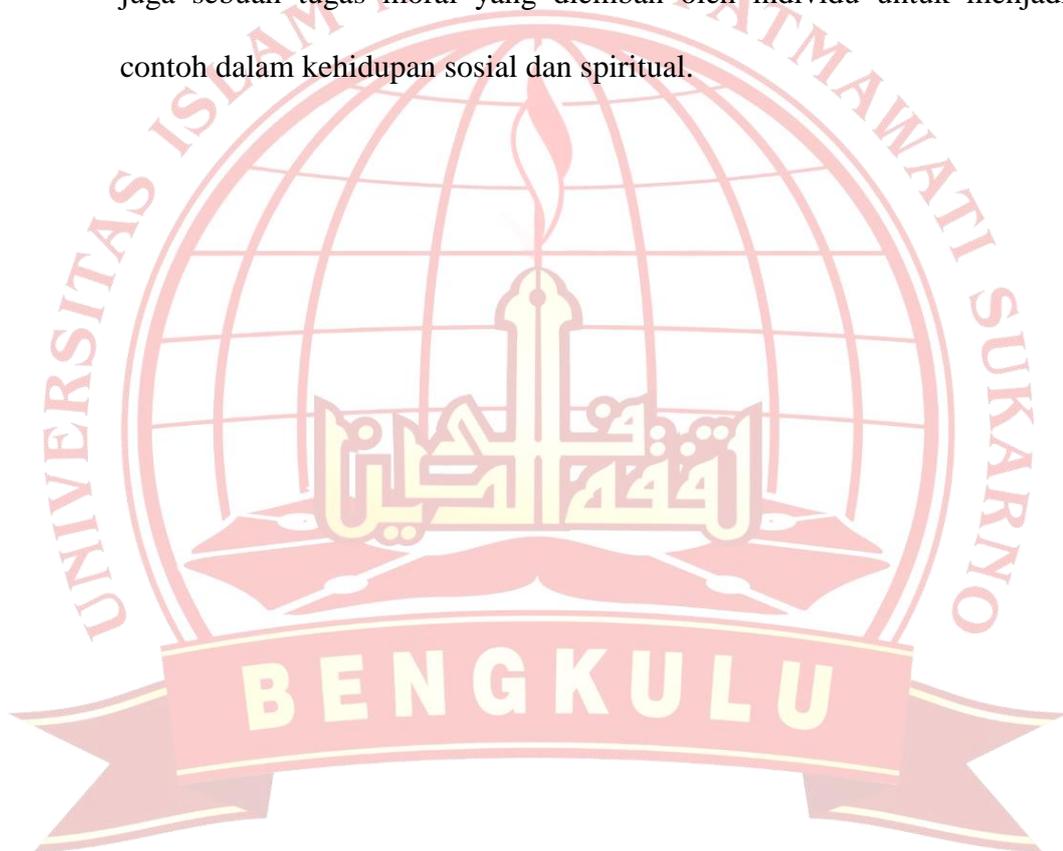
Dalam banyak komunitas Muslim di Indonesia, terutama yang masih kuat memegang nilai-nilai tradisional, mereka yang telah menunaikan ibadah haji dan menyandang gelar *haji* tidak hanya memperoleh kehormatan sosial, tetapi juga secara implisit dibebani dengan tanggung jawab moral dan sosial yang lebih besar. Gelar ini tidak semata-mata dianggap sebagai penanda telah terpenuhinya salah satu kewajiban agama, tetapi juga sebagai simbol kedewasaan spiritual dan kematangan pribadi. Oleh karena itu, masyarakat sering kali menaruh harapan besar kepada para pemilik gelar *haji* untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal perilaku pribadi, kejujuran, maupun integritas sosial.⁵⁹

Lebih jauh lagi, gelar ini juga membawa konsekuensi sosial, di mana seorang *haji* diharapkan berperan aktif dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Ia dipandang tidak hanya sebagai individu yang taat, tetapi juga sebagai sosok yang siap membantu sesama, memberikan nasihat keagamaan, memimpin doa, atau bahkan mengambil peran dalam kepemimpinan informal di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, gelar *haji* menjadi simbol dari peran sosial yang lebih luas, yang menuntut kepedulian terhadap masalah sosial, keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, dan kesiapan untuk menjadi panutan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Harapan ini muncul karena

⁵⁹ zra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Memahami Agamanya*. (Jakarta: Mizan, 2004), hlm. 101

mmasyarakat menilai bahwa perjalanan spiritual ke Tanah Suci mestinya membawa perubahan positif dalam kepribadian dan memperkuat komitmen untuk hidup lebih baik, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga untuk orang lain di sekitarnya.⁶⁰

Dalam perspektif ini, gelar haji bukan hanya penghormatan, tetapi juga sebuah tugas moral yang diemban oleh individu untuk menjadi contoh dalam kehidupan sosial dan spiritual.



⁶⁰ Farida Rahmawati, *Pengaruh Gelar Haji terhadap Sosial Keagamaan di Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Nusantara, 2023), hlm. 98.